

ARAH MENGGEREJA
(Kajian Teologis Konsep Kerajaan Allah
dan Eklesiologi jemaat GKPI Yogyakarta)

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar
Magister Filsafat Keilahian



OLEH:

RIANA KARTIKA SARI
50170030

YOGYAKARTA
JUNI 2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riana Kartika Sari
NIM : 50170030
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ARAH MENGGEREJA
(Kajian Teologis Konsep Kerajaan Allah
dan Eklesiologi jemaat GKPI Yogyakarta)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Riana Kartika Sari)

NIM.50170030

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

ARAH MENGGEREJA
(Kajian Teologis Konsep Kerajaan Allah
dan Eklesiologi jemaat GKPI Yogyakarta)

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

Riana Kartika Sari
(NIM : 50170030)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 28 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1


Pdt. Dr. Josef Hehanusa, M.Th

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji :

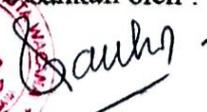
1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

2. Pdt. Dr. Jozef Hehanusa, M.Th

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D



Disahkan oleh :

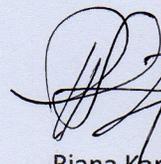

Pdt. Paulus Sugeng, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Penyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 28 Juli 2021



Riana Kartika Sari



KATA PENGANTAR

Betapa rasa syukur yang luar biasa patut penulis ucapkan kepada Sang Ilahi, yang atas ketetapan-Nya, penulis boleh menyelesaikan studi pascasarjana di UKDW dengan segala jatuh-bangunnya. Dalam setiap masa studi yang ditempuh sampai dengan rampungnya penulisan tesis ini, banyak hal yang menjadi rintangan serta kemudahan yang penulis temui. Namun yang sangat dan patut penulis syukuri adalah rahmat Tuhan dalam bentuk kesehatan tetap tercurah untuk menjalani semuanya.

Penulis memahami bahwa tentu Tuhan juga menghadirkan orang-orang lain sebagai jalan perpanjangan tangan-Nya untuk membantu penulis dalam penulisan tesis ini. Dan untuk mereka-mereka yang telah bersedia menjadi pembimbing, penolong, sahabat dan saudara penulis dalam peziarahan ini, maka sudah sangat layak penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka, yaitu:

1. Para dosen pembimbing penulis yang telah dengan sangat bersabar membimbing mahasiswi didiknya ini. Terimakasih ya pak Josef Hehanusa dan pak Robert Setio. Kalian sangat berjasa dalam proses selesainya penulisan tesis ini. Sempat diawal penulis ingin memberontak untuk tidak melakukan penelitian lapangan. Tapi ternyata, seorang murid memang tidak sepatutnya membantah arahan gurunya, sehingga bagi penulis pribadi, penulisan tesis ini bukan hanya tentang kelulusan menjadi seseorang yang mendapat gelar Magister. Namun dari sini banyak sekali *insight* yang penulis dapatkan, khususnya untuk semakin memperlengkapi penulis dalam dunia pelayanan di gereja. Terimakasih untuk bapak berdua.
2. Bapak dan ibu dosen di UKDW yang sangat berdedikasi tinggi dalam memberikan ilmu sekaligus perhatiannya pada setiap mahasiswa. Terkhusus untuk Bapak Prof. Banawiratma yang menjadi dosen penguji dalam ujian tesis penulis.
3. Para pegawai dan staff UKDW yang dengan keramahan dan perhatiannya juga membantu penulis dalam setiap urusan administrasi dan literasi.
4. Pada keluarga inti penulis, yaitu suami dan khususnya putriku tercinta Chloe Anashefa Samosir. Mama memulai perkuliahan di usiamu yang baru 8 bulan. Di awal perkuliahan kamu adalah primadona kelas, karena kamu juga diperbolehkan ikut masuk ke ruang perkuliahan. Tidak terlukiskan betapa masa-masa itu sungguh penuh

dengan sukacita. Walaupun sangat merepotkan, namun mama selalu mendapat semangat untuk berkuliah karena selalu bisa membawamu. Kamu adalah penyemangat hidupku. Namun masa-masa ketika kamu sakit adalah masa yang terberat yang harus mama lalui dalam rentang waktu perkuliahan itu. But we did it! Terimakasih putriku tersayang!

5. Terimakasih untuk ibundaku tersayang Josephine Sitompul dan kakak-kakakku terkasih: Ratama Hutabarat dan Sondang Hutabarat, yang juga menyemangati dan mendoakanku.
6. Amang dan inang Uki yang menjadi orangtuaku sekaligus opung terkasih bagi putriku ketika kami ada di Yogyakarta, kota perantauan kami. Kalian begitu perhatian dan menyayangi kami seperti tidak ada batas. Demikian juga untuk bang Ucok dan kak Friska. Semua kebaikan kalian tidak akan pernah bisa penulis lupakan selamanya.
7. Lembaga UEM sebagai penyandang dana penulis dalam masa perkuliahan ini. Dan untuk menghubungkan dengan lembaga ini ada bapak Pdt. Patut Sipahutar, M.Th yang dengan ringan tangan menolong penulis. Demikian juga untuk ibu Sonia Parera Hummel yang juga sangat berjasa mengurus hal-hal yang terkait dalam kelembagaan ini.
8. Para sahabatku di angkatan 2017 (Elsy, Tiffany, Jans, Insos, Linda, Claudia, Pak Samuel, Dini, Jane, Gideon dan Darius). Terkhusus Elsy, sahabat yang menjadi sangat dekat di akhir penulisan tesis, karena kita begitu memiliki cerita yang sama hebat dan gentingnya. Kita menjadi saudari yang saling melengkapi dan menguatkan. Terimakasih untuk *a wake up calling* yang pernah kamu lakukan, sehingga penulis kembali bersemangat dalam penulisan tesis ini.
9. Jemaat GKPI Yogyakarta yang telah bersedia penulis wawancara. Terimakasih untuk jawaban-jawaban kalian yang begitu jujur dalam setiap pertanyaan penelitian yang penulis lakukan. Terkhusus untuk amang Pdt. Hadi Cipto Pakpahan sebagai pimpinan jemaat di sana dan para penatua yang juga banyak membantu penulis dalam proses wawancara.
10. Adekku Tiar yang dulu adalah anak sekolah mingguku. Kita bertemu di Yogyakarta untuk perjuangan studi di kota Gudeg. Kamu adalah adek sekaligus sahabatku yang juga sangat berjasa menolongku, terkhususnya untuk putriku Chloe.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, namun penulis rasakan betapa kalian juga telah menjadi penolong dan sumber inspirasiku dalam masa studi yang penulis tempuh. Tuhan memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kerajaan Allah dalam Dunia Perjanjian Lama.....	2
1.1.2 Kerajaan Allah dalam Pewartaan Perjanjian Baru.....	7
1.1.3 Gereja dan Kerajaan Allah.....	11
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	15
1.4 Judul.....	15
1.5 Landasan Teori.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.7 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II. VISI YESUS DALAM TEMA KERAJAAN ALLAH.....	21
2.1 Pendahuluan.....	21
2.2 Yesus dan Kerajaan Allah.....	22
2.2.1 Konteks Yesus.....	22
2.2.2 Sumber Yesus.....	26
2.3 Makna Kerajaan Allah dalam Perumpamaan Yesus.....	31
2.4 Pertanyaan Seputar Kerajaan Allah.....	38
2.4.1 Waktu Kedatangan Kerajaan Allah.....	38
2.4.2 Bagaimana Memperoleh Kerajaan Allah?.....	41
2.4.3 Kesimpulan.....	43

BAB III. PANDANGAN JEMAAT GKPI YOGYAKARTA	
TENTANG GEREJA DAN KERAJAAN ALLAH.....	45
3.1 Pendahuluan.....	45
3.2 Sekilas Pandang GKPI Yogyakarta.....	46
3.2.1 Sejarah Berdirinya GKPI Yogyakarta.....	46
3.2.2 Konteks Jemaat GKPI Yogyakarta.....	47
3.3 Arah Menggereja Jemaat GKPI Yogyakarta.....	49
3.3.1 Makna Kerajaan Allah.....	49
3.3.2 Gereja yang Baik.....	55
3.3.3 Gereja dan Kepedulian Sosial	62
3.3.4 Fisik Gereja.....	67
3.4 Analisa dan Kesimpulan.....	70
BAB IV. REFLEKSI KERAJAAN ALLAH DALAM KONTEKS	
MENGGEREJA DI GKPI YOGYAKARTA.....	74
4.1 Pendahuluan.....	74
4.2 Gereja dalam Konteks Kerajaan Allah.....	74
4.3 Gereja Mewujudkan Kerajaan Allah.....	76
4.3.1 Gereja dan Masalah Sosial.....	76
4.3.2 Gereja dan Diakonia.....	84
4.4 Kristologi Yesus Hamba-Mesias sebagai Jembatan Komunikasi GKPI Yogyakarta dan Umat Muslim.....	92
BAB V. PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	98
Daftar Pustaka.....	101
LAMPIRAN.....	105

THE CHURCH DIRECTIONS

(Theological Study of the Concept of the Kingdom of God and Ecclesiology of the Yogyakarta GKPI Congregation)

Abstract

The concept of the kingdom of God is the main theme of Jesus in his preaching. However, the theme of the concept of the Kingdom of God that Jesus carried was different from the concept of the Kingdom of God that had been established in His listeners. Therefore, Jesus is said to have radicalized the meaning of the Kingdom of God which He carried from a concept that was understood a priori by people who lived at the time of Jesus. The kingdom of God, which is generally seen as eschatological in nature, is said by Jesus to have been present together with His presence. Jesus even presented the Kingdom of God in a real social praxis. For this reason, the church as God's instrument in declaring His Kingdom in the world cannot be separated from this theme, even the theme of the Kingdom of God must be the main foundation or basis of the church in carrying out it. For otherwise the church would not be able to separate from Christ and what He does in the world. On this basis, the author wants to know how to go to church at GKPI, specifically GKPI Yogyakarta as the place for the author's research. The author wants to see whether the direction of the church is still based on the foundation established by God through Christ in accordance with the concept of the Kingdom of God or has shifted direction. This will try to be revealed through research questions about the concept of the Kingdom of God that is understood by the congregation, the concept of a good church and how they view social care in Indonesia in particular.

Keywords: Kingdom of God, church, social theology, diacony, poverty

ARAH MENGGEREJA

(Kajian Teologis Konsep Kerajaan Allah dan Eklesiologi jemaat GKPI Yogyakarta)

Abstrak

Konsep Kerajaan Allah merupakan tema utama Yesus dalam pewartaan-Nya. Namun tema konsep Kerajaan Allah yang diusung Yesus berbeda dengan konsep Kerajaan Allah yang telah hidup mapan dalam diri pendengar-Nya. Oleh karena itu Yesus disebut meradikalkan makna Kerajaan Allah yang Dia usung dari konsep yang telah dipahami secara *apriori* oleh orang-orang yang hidup di zaman Yesus. Kerajaan Allah yang umumnya dipandang bersifat eskatologis, disampaikan Yesus telah hadir bersama-sama dengan kehadiran-Nya. Yesus bahkan menghadirkan Kerajaan Allah itu dalam praksis sosial yang nyata. Untuk itu gereja sebagai alat Allah menyatakan Kerajaan-Nya di tengah dunia tidak dapat terlepas dari tema ini, bahkan tema Kerajaan Allah harus menjadi pijakan utama atau dasar gereja dalam melaksanakan-Nya. Sebab jika tidak demikian gereja tidak mungkin dapat terpisah dari Kristus dan apa yang dikerjakan-Nya di tengah dunia. Atas dasar ini penulis ingin mengetahui bagaimana arah menggereja GKPI secara khusus GKPI Yogyakarta sebagai tempat penelitian penulis. Penulis ingin melihat arah menggerejanya apakah masih berpijak pada dasar yang ditetapkan oleh Allah melalui Kristus sesuai dengan konsep Kerajaan Allah atau telah bergeser arah. Hal itu akan coba disingkapkan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar konsep Kerajaan Allah yang dimengerti oleh jemaat, konsep tentang gereja yang baik dan bagaimana pandangan mereka tentang kepedulian sosial yang ada di Indonesia khususnya

Kata-kata kunci: Kerajaan Allah, gereja, teologi sosial, diakoni, kemiskinan

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kerajaan Allah adalah tema yang telah digeluti sejak jaman penulisan Alkitab hingga jemaat hari ini. Tema tersebut menjadi sedemikian luas, dibahas dari berbagai perspektif, sehingga setiap orang bisa memiliki interpretasinya sendiri. Jemaat hari ini tidak hanya mendapatkan gambaran mengenai Kerajaan Allah dari Alkitab saja, tetapi sudah bercampur, dipengaruhi, dan berkembang luar biasa dengan konsep sorga dari tradisi agama-agama lain, dogma, ilmu pengetahuan, hingga pengalaman pribadi. Karena itu kadang pemahaman Kerajaan Allah menjadi sedemikian apriori dan jamak.

Secara biblis, Yesus sendiri tidak pernah memberi defenisi yang terang tentang apa itu Kerajaan Allah.¹ Oleh karenanya pemahaman Yesus tentang Kerajaan Allah telah menuntun perdebatan dari abad ke abad.² Bahkan para penulis Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sekalipun, tidak memberikan gambaran yang tunggal, jelas, dan tepat berkelanjutan dari masa ke masa. Namun ketidakgamblangan pendefenisian yang diberikan oleh Yesus dan keragaman tulisan para penulis Alkitab tidak menutup upaya untuk memahami arti dan tujuan dari kehadiran Kerajaan Allah tersebut. Sebagaimana dikatakan Donald B Kraybill, bahwa definisi untuk istilah ini tidak bisa kaku, melainkan luas dan banyak arti.³

Ada yang berpendapat bahwa Kerajaan Allah berarti pemerintahan atau kekuasaan Allah yang dinamis. Pengertian ini hendak menekankan kegiatan pemerintahan Allah, bukan tentang wilayahnya. Dan tampaknya pendapat tentang ini paling umum ditemukan⁴. Sementara di pihak lain ada yang menghubungkan Kerajaan Allah dengan zaman parousia. Namun, hal pertama yang paling jelas bisa didapatkan di sini adalah bahwa konsep Kerajaan

¹ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern* (Flores: Nusa Indah, 2006), 219.; John Bright, *The Kingdom of God: The Biblical Concept and its Meaning for the Church* (Nashville: Abingdon, 1953), 17-18.

² Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 3.

³ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 4.

⁴ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 4.

Allah tidak tunggal, namun dalam ketidaktunggalan tersebut, bisa jadi ada ide substansial yang terus- menerus hidup sehingga tema ini terus hidup dari masa ke masa.

Dari sini kita akan mencoba melihat beberapa pendapat para ahli mengenai arti Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sampai pada pemaknaannya dalam kehidupan gereja saat ini hingga membentuk pendapat jemaat mengenai Kerajaan Allah, baik secara definitif maupun implikatif. Kita tidak sedang mencari tekanan mana yang paling benar, tapi sekurang-kurangnya tulisan ini hendak menemukan bagaimana konsep Kerajaan Allah ini berkembang dan dihayati oleh jemaat hari ini.

1.1.1 KERAJAAN ALLAH DALAM DUNIA PERJANJIAN LAMA

Sebagaimana yang dikatakan oleh George V. Pixley, bahwa ide Kerajaan Allah berakar dalam Perjanjian Lama, sehingga Yesus sebenarnya tidak mewartakan sesuatu yang baru, tetapi mewartakan harapan yang telah mempunyai sejarah dalam Israel.⁵ Dalam Alkitab dikisahkan bahwa pada awalnya, Israel kuno memahami konsep kerajaan dalam dirinya berbeda dengan kerajaan-kerajaan di dunia lainnya yang menginginkan seorang raja untuk memerintah. Mereka amonarki atau anti kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja. Orang Israel menginginkan Allah sendirilah yang memerintah. Kerajaan Israel pada dasarnya adalah Kerajaan Yahweh. Pixley menilai bahwa bagi Israel kuno, Kerajaan Yahweh mempunyai arti politis, yaitu mengesampingkan semua penguasa manusiawi. Sehingga penolakan kerajaan manusiawi inilah yang membedakan Israel dari para tetangganya,⁶ sebab kerajaan bangsa-bangsa lain dipimpin manusia. Secara ringkas kita dapat melihatnya melalui teks Gideon dalam Hak Hak 8:22-23:

Kemudian berkatalah orang Israel kepada Gideon: “Biarlah engkau memerintah kami, baik engkau, baik anakmu maupun cucumu, sebab engkau yang telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian.” Jawab Gideon kepada mereka: “Aku tidak akan memerintah kamu dan juga anakku tidak akan memerintah kamu, tetapi TUHAN yang memerintah kamu.”

⁵ George V. Pixley, *Kerajaan Allah: Artinya bagi Kehidupan Politis, Ideologis dan Kemasyarakatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 2-5.

⁶ Pixley, *Kerajaan Allah*, 18-32.

Pengamatan Pixley ini menarik, mengingat bahwa dulunya Israel pernah meminta raja setelah mereka menyadari bahwa hanya dengan suatu organisasi yang baik dan suatu angkatan perang yang terlatih dan berdisiplin tinggi musuh-musuh dapat dikalahkan.⁷

Gambaran tentang keterikatan Kerajaan Allah atau Kerajaan Yahweh dengan Kerajaan Israel tergambar dalam pendapat Groenen⁸. Dia menyatakan bahwa ketika Kerajaan Israel terbentuk pada tahun 1050 SM, tata masyarakat Israel sama sekali mengalami perubahan dalam pemahaman dan iman mereka tentang Allah. Pemahaman tersebut menentukan kedudukan raja. Raja Israel yang sebenarnya ialah Allah perjanjian. Allah menyatakan kehendakNya melalui hukum negara. Allah memerintah umatNya dengan kuasa dan wewenang yang jauh melebihi wewenang dan kuasa seorang kepala suku. Kekuatan Allah lah yang menjadikan raja pemenang dalam perang. Raja manusiawi hanya lah wakilNya yang bertugas untuk menjamin terlaksananya perjanjian Israel dengan Allah. Karena itu pemilihan seorang raja pada mulanya ditentukan dan ditahbiskan oleh seorang nabi Allah. Relasi antara nabi, imam, dan penguasa kerajaan akhirnya menjadi tradisi kehidupan Israel. Posisi raja berada dalam penguasaan Allah, maka raja wajib memerintah dan melindungi rakyatnya sebagai wakil dan kuasa Allah melulu. Raja Israel sebagai wakil Allah tentu saja seorang yang dianggap 'kudus'. Tetapi raja Israel tidak pernah didewakan, seperti sering terjadi pada bangsa-bangsa lain. Kuasa raja Israel tidak pernah mutlak, tetapi selalu terikat oleh kehendak Allah yang dinyatakanNya melalui hukum-hukumNya.

Darmawijaya juga menyatakan bahwa keinginan ini secara politis mungkin bisa diterima, tetapi tidak demikian mudah secara religius, karena Israel mengakui hanya Allah lah raja yang sesungguhnya. Dialah yang membimbing Israel dalam kehidupan dan perjuangan mereka setiap saat. Maka bisa dipahami ada diskusi antara yang mendukung dan menolak institusi itu. Hal itu bisa dilihat dalam 1 Sam 8; 10:17-24; 12. Kendati adanya pelbagai macam keberatan, toh akhirnya kerajaan dibangun.⁹ Bagi Pixley, inilah yang luput dari pandangan para ahli, bahwa sikap awal penolakan seorang raja di Israel sesungguhnya memiliki maksud

⁷ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 1991), 112-115.

⁸ Dr. C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 44-45.

⁹ St. Darmawijaya Pr, *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 1, Iman Leluhur* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 107-113

politis.¹⁰ Kerajaan Israel yang dibangun pada akhirnya adalah sebuah upaya negosiasi antara kebutuhan politis pragmatis, dengan sikap politis religius Israel tentang pemerintahan Allah.

Fuellenbach juga menyoroti bahwa pilihan pemerintahan seperti ini dikarenakan bangsa Israel memahami bahwa dari awal mereka dipanggil keluar adalah sebagai ‘komunitas kontras’. Mereka adalah masyarakat yang berbeda dengan bangsa lain di sekitarnya yang dipimpin seorang raja. Bentuk pemerintahan mereka didasarkan pada masyarakat egaliter. Mereka tidak akan diperintah dengan kuasa, penindasan dan ketergantungan, tetapi dengan keadilan dan kasih.¹¹ Dari sini terbaca bahwa mereka mengingat keadaan mereka di bawah pemerintahan di Mesir, di mana ada sistem raja dan budak, sehingga mereka tidak ingin kembali pada masa seperti itu. Oleh karenanya membaca Kerajaan Allah pada Israel kuno tidak terlepas pada muatan historis politiknya.

Sayangnya kemudian apa yang mereka takutkan kembali terjadi. Setidaknya hal itu mulai terlihat pada masa pemerintahan Salomo. Salomo membuat Israel kembali menjadi masyarakat Firaun (baca: sistem raja dan budak),¹² walau sebenarnya hal ini pada jauh-jauh hari telah diingatkan oleh nabi Samuel jika ingin memiliki seorang raja.¹³

Raja Salomo mengerahkan orang rodi dari antara seluruh Israel, maka orang rodi itu ada tiga puluh ribu orang. Ia menyuruh menyuruh mereka ke gunung Libanon, sepuluh ribu orang dalam sebulan berganti-ganti: selama sebulan mereka ada di Libanon, selama dua bulan di rumah. Adoniram menjadi kepala rodi. Lagi pula Salomo mempunyai tujuh puluh ribu kuli dan delapan puluh ribu tukang pahat di pegunungan...(1 Raja-raja 5:13-15)

Dengan berkedok ketaatan kepada Yahweh, Salomo membangun Bait Allah yang sayangnya dalam praktek pelaksanaannya jelas terkandung unsur perbudakan. Pada awalnya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar ia menggunakan tenaga orang-orang Kanaan, namun dia menjadi terlalu ambisius. Ketika rencana-rencana pembangunannya semakin besar,

¹⁰ Pixley, *Kerajaan Allah*, 15-33.

¹¹ Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 49-51.

¹² Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 51.

¹³ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, 122-124.

ia akhirnya merekrut juga orang-orang Israel menjadi pekerja-pekerja rodi dalam proyek-proyeknya.¹⁴ Pixley menggambarannya demikian:¹⁵

Daud diganti oleh putranya Salomo. Putra Daud ini tidak memiliki kepekaan bapaknya terhadap nilai-nilai Israel; sebaliknya ia mengidam-idamkan kemewahan seperti lazim dalam istana-istana wilayah itu. Birokrasi kerajaan meningkat hebat. Pungutan pajak harus diperluas. Israel pun dikenakan pajak. Salomo membangun negaranya menyerupai negara-negara Kanaan yang telah ditinggalkan suku-suku Israel. Bahkan melebihi negara-negara itu! Padahal suku-suku Israel sudah menjauhkan diri dari keadaan-keadaan ala Kanaan! Segala penyimpangan dari revolusi Israel ini berselubung kemegahan ketaatan terhadap Yahweh. Salomo membangun sebuah Bait Allah untuk menyembah Yahweh. Kemegahannya dapat menandingi kemegahan monumen-monumen kerajaan-kerajaan besar Timur Tengah. Untuk bahan bangunannya, kayu aras didatangkan dari Libanon, perunggu dari tambang Ezion-Seber, dan emas dari tempat-tempat yang lebih jauh lagi. Belum lagi terhitung batu-batu yang dipahat dari gunung-gunung Yehuda sendiri (1 Raj 6). Tetapi pekerjaan yang luar biasa ini tidak jadi dengan sendirinya. Tenaga yang diperlukan sebagiannya adalah tenaga bayaran sedangkan sebagian lagi tenaga paksaan dari bangsa-bangsa taklukan dan suku-suku Israel sendiri.

Setelah Salomo mangkat, Israel bersatu terpecah menjadi dua kerajaan tersendiri pada tahun 931 SM. Para penulis Alkitab menyatakan bahwa cikal-bakal perpecahan itu disebabkan kebijaksanaan politik Salomo, yakni dia terus mencontoh tata-negara luar negeri, khususnya yang lazim di Mesir. Groenen menyebut bahwa Salomo tidak peduli akan rasa kesukuan yang menjadi isu sensitif dalam masyarakat Israel dan tidak menghormati rasa kemerdekaan yang menjadi warisan suku-suku yang tadinya setengah badui. Groenen menyebutkan bahwa ketika Salomo membebaskan macam-macam pajak dan kerja rodi demi kepentingan negara hal tersebut bertolak belakang dengan pengalaman Israel melarikan diri dari Mesir demi kemerdekaan mereka. Ketika mereka memiliki keinginan untuk terlepas dari tekanan semacam itu, Salomo justru menghadirkannya di negeri mereka sendiri¹⁶. Pemerintahan Salomo membawa trauma pada pengalaman buruk dalam sejarah Israel kuno.

Hal tersebut diperparah dengan munculnya kalangan baru dalam masyarakat Israel, yaitu ‘pegawai-pegawai negeri’ yang mengurus negara seolah-olah milik pribadi raja dan dengan cara Mesir¹⁷. Selebihnya pegawai-pegawai negeri itu biasanya orang Yehuda, suku Salomo sendiri. Hal tersebut melukai perasaan dan menimbulkan kembali persaingan antar suku. Keadaan masyarakat merosot. Kemakmuran hanya dinikmati sedikit golongan, yaitu

¹⁴ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, 114-124.

¹⁵ Pixley, *Kerajaan Allah*, 39-40.

¹⁶ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 45-46.

¹⁷ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 47.

golongan istana serta ‘hamba-hamba raja’, artinya: pegawai negeri. Golongan itu menindas dan memeras rakyat biasa. Korupsi merambat kemana-mana di kalangan pegawai istana yang memperkaya dirinya dengan keringat rakyat jelata.

Di bidang keagamaan pun terjadi kemerosotan. Sejak masa Salomo, raja-raja melupakan kedudukannya sebagai wakil Tuhan dan penjamin perjanjian. Para pegawai dan hamba raja pun tidak hadir sebagai lembaga eksekutif dan legislatif yang memiliki peran kritis pada tindakan para raja. Mereka menikmati jabatan dan keuntungan yang didapatkan olehnya hingga melupakan semangat awal berdirinya kerajaan tersebut. Mereka berhubungan dengan luar negeri, mengambil begitu saja kebudayaan dan agama mereka, yang bagi orang Israel adalah agama kafir yang bertentangan dengan Allah. Kadang-kadang raja malah menjadi pemuja berhala dan dicontoh oleh rakyatnya.

Dari kemerosotan keagamaan ini, muncullah para nabi. Groenen menyatakan pentingnya para nabi adalah untuk mempertahankan dan memperteguh umat Allah kepercayaan dan perjanjian dengan Allah. Ketika terjadi ketidaksetiaan pada perjanjian, nabi tampil untuk menegur dan mengecam umat beserta pemimpin-pemimpinnya.¹⁸ Para nabi ini dengan berani dan pedas mengkritik para raja, menteri, pejabat tinggi dan kaum kaya-raja. Para imam tidak terluput dari ancamannya, oleh karena imam-imam itu sebenarnya pegawai negeri dan gampang saja melayani raja. Rakyat biasa pun dicela para nabi, tetapi para nabi terutama mempersalahkan kalangan atas dalam masyarakat, karena merekalah simbol pemerintahan Allah di Israel. Rakyat kerap dianggap sebagai korban kebijakan keliru dari para pemimpin negara. Karena itu para nabi kerap menyuarakan pembelaan pada rakyat kecil, lemah, dan miskin yang menjadi mangsa penindasan dan pemerasan dari pihak kalangan atas.¹⁹ Suara kenabian yang anti penindasan ini sebenarnya adalah upaya penjagaan tradisi perjanjian yang hidup sepanjang sejarah Israel, mulai dari keluarnya mereka dari Mesir, pada masa para hakim, misalnya dalam Hak. 9:7-15²⁰ serta pada pidato-pidato nabi Samuel²¹.

¹⁸ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 211.

¹⁹ Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, 47-48.

²⁰ Pixley, *Kerajaan Allah*, 18.

²¹ Pixley, *Kerajaan Allah*, 20.

Proyek revolusioner Israel untuk mewujudkan masyarakat persamaan derajat diputarbalikkan oleh keturunan Daud.²² Bukan hanya Salomo yang berbuat demikian, Pixley menunjukkan bahwa raja-raja generasi Daud setelah terpecahnya kerajaan Israel menjadi dua pun tidak hidup menurut cara hidup Daud. Hal ini lantas menjadi tema besar dalam tulisan para Deuteronomis, Daud menjadi standar ketaatan raja-raja di Israel berikutnya. Ketika para pelaksana kerajaan justru melakukan kelaliman, para nabi menyuarakan suara-suara menentang kelaliman. Harapan akan kembalinya pemerintahan kerajaan seperti pada masa Daud, melahirkan konsep tentang Mesias yang melawan segala bentuk penindasan. Yesaya menyuarakan dengan keras tentang Mesias ini dalam tulisannya²³. Yesaya yang menyaksikan kemerosotan yang merambat pada umat Allah yang seharusnya ‘kudus’ dengan pedas dan keras mengecam ketidakadilan dalam masyarakat; ibadat meriah yang tidak disertai kelakuan yang sepadan. Yang terutama menjadi sasaran kritik nabi Yesaya ialah para pemimpin umat, raja, imam dan para penguasa. Maka nabi Yesaya menubuatkan penghukuman yang akan didatangkan Allah yang kudus. Namun demikian Yesaya tetap menaruh pengharapan yang tak tergoncang. Kalaupun umat mesti menjalani hukumannya, namun tetap akan ada sebuah ‘sisa’ yang selamat. Dalam rangka ini nabi Yesaya juga berbicara tentang keturunan Daud di masa mendatang. Raja-raja Yehuda yang dialami nabi Yesaya sangat mengecewakan. Tetapi Tuhan tetap setia pada janjiNya kepada Daud. Karenanya di masa mendatang dari keturunan Daud akan tampil seorang raja yang memadai cita-cita nabi Yesaya

1.1.2 KERAJAAN ALLAH DALAM PEWARTAAN YESUS

Dalam menyimpulkan arti misi dan pesan Yesus, tergambar bahwa itu dibangun dalam rangka mewujudkan Kerajaan Allah. Menurut Lukas 4:18 Yesus sendiri menyatakan, bahwa di dalam pemberitaan Kerajaan Allah itu terletak tujuan misiNya (pengutusanNya). Oleh karena itulah, menurut Riiderbos dan Baarlink, Firman Allah yang diberitakanNya disebut juga “Firman tentang Kerajaan” atau “Perkataan tentang Kerajaan”²⁴ (Matius 13:19: “*Kepada setiap orang*

²² Pixley, *Kerajaan Allah*, 45.

²³ Pixley, *Kerajaan Allah*, 47-49.

²⁴ H. Ridderbos & H. Baarlink, *Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptis* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1971), 8-16.

yang mendengar Firman tentang Kerajaan Sorga,²⁵ tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu: itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.” Namun demikian, seperti telah diterangkan sebelumnya, Yesus dianggap tidak pernah memberikan defenisi yang pasti apa makna dari Kerajaan Allah yang Dia usung. Hunter menyikapi pandangan itu dikarenakan Kerajaan Allah itu sendiri sifatnya dinamis. Pendapat ini mirip dengan yang diterangkan Donald B Kraybill, bahwa definisi untuk istilah ini tidak bisa kaku, melainkan luas dan banyak arti. Namun Hunter mengungkapkan arti dinamis yang dia maksudkan secara lebih terperinci, bahwa artinya Allah yang hidup itu bertindak dalam kuasa kebesarannya; Allah mengunjungi dan menebus umatNya.²⁶ Kedinamisan itu sendiri dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan Yesus melalui perumpamaan-perumpamaan yang diusungNya ketika memberikan pengajaran.

Yesus akan memulai perumpamaan itu dengan ungkapan yang karakteristik: Kerajaan Allah dapat diumpamakan ini atau itu. Yesus mengumpamakan Kerajaan Allah dengan berbagai cerita, bukan barang. Menurut John Wijngaards, Yesus menggunakan perumpamaan dengan sengaja untuk membuat kita berpikir. Perumpamaan adalah metafora yang diambil dari alam atau hidup umum, yang memikat para pendengar karena sifat hidup atau anehnya, dan membiarkan budi pikiran cukup ragu-ragu tentang penerapan secepatnya untuk merangsangnya berpikir secara aktif. Dengan membuat kita berpikir tentang pemerintahan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang harus ditemukan, sesuatu yang harus tumbuh berkembang dalam diri kita. Dari sini Wijngaards melihat bahwa Yesus tidak mengkehendaki kita memiliki pemahaman yang statis tentang Kerajaan Allah, sebab Kerajaan Allah jelas bersifat terbuka bagi Yesus. Sehingga Wijngaards melihat intinya jelas, yaitu Allah menjadikan bangsa-Nya bebas-merdeka. Akan tetapi, Yesus tidak menentukan detail-detailnya untuk sepanjang waktu yang akan datang. Ia menghendaki kita diilhami oleh kiasaan itu sehingga kita dapat senantiasa memberikan penafsiran yang kreatif, baru tentang tindakan Allah dan jawaban atau tanggapan

²⁵ Di antara Injil-injil, hanya Matius yang memakai istilah Kerajaan Sorga, sedangkan Markus, Lukas dan Yohanes selalu memakai istilah Kerajaan Allah. Terminologi dalam Matius 19:23-23 menunjukkan bahwa istilah Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah di dalam penggunaannya dapat dipertukar-tempatkan dan tidak ada perbedaan arti di antara keduanya. Lihat: Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986), 127-128.

²⁶ A.M Hunter, *Yesus Tuhan dan Juru Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 37-38.

kita sendiri. Keterbukaan kepada apa yang akan datang dan kepada pertumbuhan yang tak disangka-sangka adalah ciri-ciri Kerajaan Allah sendiri menurut Wijngaards.²⁷

Selain tampaknya disepakati bahwa Kerajaan Allah itu bersifat dinamis sehingga pemaknaannya menjadi luas, tekanan Kerajaan Allah yang disuguhkan Yesus terlihat sama, yaitu pada situasi sosial yang memprihatinkan. Ketidakadilan menyeruak dan memperbesar kesenjangan sosial sekaligus kemiskinan di tubuh bangsa Israel khususnya. Penderitaan itu disebabkan oleh 3 faktor besar: *Pertama*, dari pemerintahan Roma sebagai penjajah yang menindas dan memeras dengan sistem pajaknya yang mencekik seperti pajak tanah, pajak cacah jiwa dan pajak penjualan, bea cukai pada impor maupun ekspor; *Kedua*, adalah kerakusan kaum Herodes. Penindasan ini paling dirasakan di Galilea, daerah Yesus mengajar. Herodes diperkirakan memiliki separuh sampai dua per tiga dari seluruh tanah, di antaranya ada yang dirampas begitu saja. Akibatnya kebanyakan petani hanya memiliki bidang tanah yang kecil yang hasilnya terlalu sedikit untuk hidup dengan wajar. Sementara itu ada yang hanya bisa menjadi buruh harian, dengan gaji sedikit dan sama sekali tidak mencukupi; *Ketiga*, adalah tuan tanah Israel yang kaya raya. Banyak di antara mereka berasal dari sekelompok keluarga yang anggotanya diangkat oleh Roma sebagai Imam Agung. Oleh karena daerah kanisah berada di bawah kekuasaan Imam Agung, maka mereka memungut retribusi dari usaha-usaha yang berlangsung di daerah tersebut. Keuntungan ini merupakan tambahan pada penghasilan para imam dari korban-korban yang dipersembahkan dalam rumah Tuhan. Dalam konteks ini lah Kerajaan Allah yang diserukan Yesus itu berbicara. Oleh karenanya pewartaan kabar gembira tentang Kerajaan Allah oleh Yesus ditujukan secara khusus kepada kaum miskin dan kaum yang tertindas oleh situasi itu.²⁸ Albert Schweitzer menggambarkan bahwa melalui pengajaran dan tindakan-Nya tentang Kerajaan Allah yang sedemikian, Yesus sedang menunjukkan suatu tindakan etis.²⁹

Choan Seng Song juga menyoroti hal yang sama: bahwa pewartaan Kerajaan Allah tersebut dalam konteks kepedulian kepada yang menderita. Yesus yang berbicara langsung kepada para petani miskin dan orang-orang yang tersingkir secara sosial-keagamaan

²⁷ John Wijngaards, *Yesus Sang Penebus* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 155-159.

²⁸ Joseph A. Grassi, *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 13-16.

²⁹ Albert Schweitzer, *The Kingdom of God and Primitive Christianity* (London: Adam and Charles Black, 1986), 88-96.

dianggapnya merupakan hal yang baru dan luar biasa. Setidaknya dalam Lukas 6:20; Matius 5:3 sebagai salah satu ucapan Yesus yang terkenal itu : “*Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah.*” tergambarlah sikap keberpihakan itu.³⁰

Para guru agama masyarakat terpinggirkan tidak pernah mengajarkan seperti yang Yesus ajarkan. Biasanya dipahami bahwa Kerajaan Allah adalah milik bangsa mereka ketika bangsa itu dipulihkan kepada keagungannya di masa lampau. Hanya pada saat itu lah Kerajaan Allah akan menjadi milik mereka. Jika Kerajaan Allah dipahami demikian, maka Kerajaan Allah akan menjadi sesuatu yang jauh dari konteks real kehidupan orang miskin dan menderita. Kerajaan Allah yang demikian, sekalipun bisa berdampak pada orang miskin dan menderita, tetaplah monopoli kelompok Israel yang kuat dan berpengaruh. Kelompok yang menderita semata-mata akan menjadi obyek atau paling tidak penerima konsekuensi dari keputusan politis orang-orang di atasnya. Allah yang demikian tidak cukup arif kepada kelompok menderita. Tetapi dengan mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah milik mereka, Choan Seng Song menilai bahwasanya Yesus mengukuhkan hubungan yang langsung antara Kerajaan Allah dan orang banyak: khususnya laki-laki, perempuan, dan anak-anak mereka yang tertindas, tereksplorasi, terinjak-injak, tersingkirkan, orang-orang yang diperlakukan secara tidak manusiawi dan yang baginya ketidakadilan diberlakukan.³¹ Bagi Joseph A Grassi, pewartaan Kerajaan Allah seperti ini mempunyai implikasi duniawi,³² tidak melulu tentang sesuatu yang supranatural atau yang tak terjangkau.

Praktik memasukkan orang-orang yang tersisih itu sama sekali mengabaikan adat kebiasaan keagamaan yang ketat, sebab Kerajaan Allah Yesus adalah kerajaan yang ‘radikal’, di mana sukacita pewartaan dan karya Yesus tidak terbatas oleh tembok-tembok yang dibuat bahkan oleh tradisi religius yang dianggap sakral sekalipun. Pewartaan dan karya Yesus adalah Kerajaan Allah itu sendiri. Karena itu bagi Ulrich Beyer, Kerajaan Allah inilah puncak

³⁰ Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010), 37-39; (lihat juga Luise Schottroff, *Jesus And The Hope Of The Poor* (New York: Orbis Book, 1986), 54-57.

³¹ Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 37-39.

³² Grassi, *Tindak Peduli*, 15-16.

seluruh pekerjaan Yesus, bahwa orang-orang itu boleh mendengar dan menghayati berita kesukaan yang justru diperuntukkan bagi mereka.³³

1.1.3 GEREJA DAN KERAJAAN ALLAH

Setelah menggali konteks dan makna yang terkandung dalam perjanjian lama dan baru, sampai lah kita dalam hubungannya dengan gereja. Dalam pikiran sejumlah besar orang terdapat banyak kerancuan tentang hubungan antara gereja dan kerajaan. Menurut Michael Griffiths, sebagian orang mengenal kedua kata itu, sebagian lagi lagi membuat kerajaan lebih luas dari gereja, dan ada pula yang membatasi gereja-gereja kerajaan hanya pada gereja-gereja yang menikmati semacam disiplin tertentu dan wewenang penggembalaan.³⁴ Atau dengan kata lain ada yang membedakan keduanya, namun ada pula yang mengidentikkannya. Banawiratma melihat bahwa keduanya tidak dapat diidentikan. Dua istilah ini merupakan dua entitas yang berbeda. Realitas Kerajaan Allah dianggap jauh lebih besar daripada gereja, termasuk cakupan wilayahnya. Baginya fokus seluruh misteri sejarah penyelamatan Allah bukanlah gereja, tetapi Allah yang datang ke dalam sejarah dan menyelamatkan umat manusia melalui diri Yesus Kristus. Sang penyelamat bukanlah gereja melainkan Allah sendiri yang dalam Kristus datang dan hadir bagi kita. Kerajaan Allah itu berdaya dan efektif dalam dunia dan manusia secara keseluruhan bukan hanya dalam gereja saja.³⁵ Menurut Fuellenbach, meskipun tidak identik, bukan berarti Kerajaan Allah tidak hadir di dalam gereja. Sebab gereja merupakan benih dan awal mula kerajaan di dunia, juga merupakan sarana agar rencana Allah terhadap dunia dapat terungkap di dalam sejarah.³⁶ Meski setuju dengan konsep ini, namun Paul F Knitter menggarisbawahi agar pemahaman ini dipahami secara lebih hati-hati, supaya gereja tidak terpusat pada dirinya sendiri dan memberhalakan diri. Knitter menjelaskan bahwa gereja merupakan suatu *sarana* yang perlu, unik dan membawa kepenuhan bagi perwujudan Kerajaan Allah di dunia, tetapi gereja bukan *satu-satunya* sarana. Dapat ada, dan

³³ Ulrich Beyer, *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1980), 15

³⁴ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1993), 35.

³⁵ Banawiratma, *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Transformatif supaya Partisipatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 48.

³⁶ Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 359-373.

kemungkinan besar ada, jalan-jalan lain yang berbeda dan sungguh membawa kepenuhan yang menyediakan kegiatan universal Kerajaan Allah.³⁷

Kini kita dapat menyatakan bahwa keputusan gereja terletak dalam misi untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Dan Kerajaan Allah yang dimaksud tentu tidak terlepas dari konsep biblis sebagaimana yang telah diuraikan. Apabila keputusan gereja merupakan partisipasi dalam keputusan Yesus Kristus, maka isi keputusan yang diemban gereja menurut hakikatnya bersifat transformatif sebab kehadiran Kerajaan Allah merupakan kehadiran diri Allah yang menjadi atau yang bertransformasi. Dari sini maka menarik untuk melihat sudah bagaimanakah kehadiran gereja di Indonesia dalam menghadirkan Kerajaan Allah? Bila dikatakan kerajaan Allah berarti Allah memerintah, baik di sorga dan juga di gerejanya, maka perlu dicermati sudah sejauh mana Dia memerintah dalam gereja-gereja kita? Dan sampai sejauh mana aktivitas-aktivitas kita ditentukan oleh apa yang sudah diungkapkan Allah dalam Alkitab?

Banyak kecenderungan yang mempersoalkan suara kenabian dalam memperjuangkan nasib orang-orang miskin, orang-orang lemah atau orang-orang yang dicurangi haknya. Tidak salah barangkali bila penulis sebutkan bahwa gaung gereja ketika penindasan terjadi masih seputar pada persoalan intern, semisal pengusuran lahan gereja, pembongkaran paksa gereja oleh pihak luar. Kekecewaan demi kekecewaan terhadap gereja timbul atas sikap gereja yang sibuk dengan dirinya sendiri. Seperti pengamatan Singih, Gereja-gereja di Indonesia tampaknya masih sibuk dengan hal-hal ritual saja, seperti ibadah, kebaktian, liturgi dan doa; demikian juga di bidang kelembagaan-kelembagaan bersifat organisatoris.³⁸ Bukan mengatakan berbagai hal tersebut tidak perlu, namun menyimak tugas utama keputusan gereja di bumi, maka hal tersebut bukan lah yang terutama. Ironisnya, hal-hal tersebut lah yang menyita perhatian gereja-gereja.

Disinyalir pula bahwa saat ini aroma persaingan antar gereja dalam memperebutkan umat menjadi salah satu penyebab kesibukan gereja terhadap dirinya sendiri.³⁹ Oleh

³⁷ Paul F Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 214-232.

³⁸ Emanuel Gerrit Singih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Jogyakarta: Kanisius, 2002), 24.

³⁹ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004), 3-19.

karenanya, untuk menarik banyak pengunjung, banyak gereja secara rutin mengundang selebritis untuk menyanyi dan memberi kesaksian. Hal ini menjadi daya pikat tersendiri bagi gereja yang mengadakannya. Bahkan tidak sedikit pula gereja yang pendetanya adalah mantan artis. Dan menurut Yahya Wijaya, gereja seperti itu laris.⁴⁰ Kata laris yang dipakai Yahya Wijaya cukup menggelitik, mengingat kata laris identik dengan kegiatan dagang, untung-rugi; sementara gereja identik sebagai lembaga non-profit. Namun kecendrungan yang terhendus, gereja juga mulai dilirik sebagai suatu market yang cukup menarik untuk mendapatkan keuntungan.

Secara ekstrim, Bigman Sirait mengatakan bahwa semakin panjang barisan gereja yang cinta uang. Orang ber-uang selalu diperebutkan, sementara yang miskin ekonomi terus terabaikan. Maka kecendrungan para pemimpin gereja yang lebih dekat pada umatnya yang kaya-raya tidak mengherankan.⁴¹ Kedekatan itu tidak melulu salah, namun menjadi persoalan karena dorongan kedekatan itu semata didasari tujuan untuk memperoleh dukungan dana sebagai sumber pendukung terwujudnya program-program gereja. Bahkan muncul pula fenomena berdoa yang terpusat dalam pusaran perihal materialisme atas nama berkat, kesembuhan, mukjizat yang sepertinya hendak memaksakan keinginan kepada Tuhan.⁴² Gereja dianggap mengusung keuntungan berkedokkan pelayanan.

Cara menilai gereja berhasil atau tidak bukan lagi diukur dari azas kualitas, melainkan kuantitas, bukan pertumbuhan iman, melainkan pertumbuhan aset.⁴³ Church growth atau pertumbuhan gereja biasanya hanya dimaknai sebagai pendirian pos-pos dan cabang-cabang gereja baru, bahkan sampai ke luar negeri. Pertumbuhan gereja secara umum dipahami sebagai atau melalui pembangunan secara organisasi⁴⁴ Disamping itu tanda kesuksesan lainnya dari gereja adalah pembangunan gedung gereja yang mewah. Mirisnya terkadang gereja mewah dan megah itu dibangun di antara lingkungan yang kumuh dan

⁴⁰ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2009), 94-97.

⁴¹ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: Yapama, 2014), 16.

⁴² Bigman Sirait, *Gereja yang Membumi* (Jakarta: Yapama, 2016), 27-30.

⁴³ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna*, 17.

⁴⁴ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, 30-32.

memprihatinkan.⁴⁵ Padahal menurut Herlianto, pembangunan gereja-gereja besar dan mewah tanpa memperdulikan kebutuhan gereja-gereja miskin lainnya dan masyarakat di sekelilingnya lebih merupakan sikap cinta diri yang narsistik dan bukan merupakan buah-buah Roh Kudus.⁴⁶

Hal ini juga yang langsung penulis amati, rasakan dan lakukan selama masa pelayanan. Secara tertulis (melalui program-program Kerja) maupun verbal, sebagai pendeta penuh waktu yang menjabat, pengharapan jemaat agar pendetanya dapat berbuat banyak untuk memperbaiki dan menambahi pembangunan gedung gereja. Pada saat itu pembangunan besar yang ingin dicapai adalah rumah dinas pendeta, Plafon gereja, keramik, teras gereja. Dan ketika itu semua tercapai, maka setidaknya kita dianggap pendeta yang berhasil. Hal itu tidak hanya tercermin dan berlaku di gereja yang penulis layani pada saat itu. Gereja-gereja GKPI lainnya yang terlingkup dalam satu wilayah di tempat penulis melayani dan gereja-gereja denominasi lain, sejauh observasi penulis, tampaknya juga memandang pada titik yang sama. Keberhasilan seorang pendeta atau pelayan gereja diukur pada kemampuannya mengelolah gereja di bidang keorganisasian serta pembangunan gedungnya. Realitas ini merupakan hal yang cukup menarik untuk dicermati. Apakah konsep mulia dari Kerajaan Allah yang diusung oleh Yesus telah benar-benar tenggelam dan terlupakan. Atau apakah ada suatu lompatan besar yang terjadi sehingga hal-hal tersebut menjadi dimungkinkan. Dalam kerangka menggali hal ini lah maka tulisan ini diperbuat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kerajaan Allah yang tergambar di atas jelas menyajikan corak dan penekanan yang memiliki implikasi duniawi, khususnya pada persoalan-persoalan sosial di dalam masyarakat. Fokus ini lebih di *zoom in* oleh Yesus yang berseru sekaligus dipercaya menghadirkan Kerajaan Allah itu bersama-sama dengan kehadiran-Nya. Pengajaran serta perilaku etis Yesus menghadirkan suatu nuansa baru sekaligus angin segar di tengah kegersangan dalam masyarakat yang mengais-ngais akan sebuah keadilan dan kepedulian. Pewartaan ini tentu

⁴⁵ G. Tri Wardoyo, *Melepaskan Panah, Melukis Pelangi*. Jakarta: Gramedia, 2006, 215; Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mammon*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1992, hlm 178-195

⁴⁶ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016), hlm 195

tidak dapat dianggap tidak ada, sebab telah termaktub dalam sejarah yang tercatat. Namun menyimak realita kehadiran gereja sebagai benih dan sarana Kerajaan Allah yang memudar dalam mewujudkannya, maka mencuatkan keraguan apakah kemudian ini hanya sebagai suatu utopia yang tidak mungkin terjadi di konteks di dunia post modern, di mana gereja hidup dan bertumbuh saat ini.

Perhatian utama gereja yang dihunjak sebagai benih dan sarana adalah pada Kerajaan Allah yang dicontohkan itu. Kerajaan Allah harus menjadi perhatian utama Gereja jika Gereja ingin tetap setia kepada pesan Yesus. Maka perlu dikembangkan kajian bagaimana visi itu boleh diterima oleh gereja atau jemaat yang masih terlalu menyibukkan diri pada persoalan non inti seperti pembangunan gedung gereja, organisasi dan ibadah yang wah.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka perlu pertama sekali dirumuskan persoalan dengan menggali akar masalah dengan pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana jemaat GKPI memahami konsep Kerajaan Allah dalam hidup keberimanannya?
2. Bagaimana jemaat GKPI memandang dirinya sebagai tubuh Kristus sekaligus alat Allah untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah lingkungannya dan dunia?
3. Bagaimanakah seharusnya arah menggereja jemaat GKPI berdasarkan konsep Kerajaan Allah yang diusung Yesus?

1.4 JUDUL

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberi judul tesis ini sebagai berikut :

**ARAH MENGGEREJA
(Kajian Teologis Konsep Kerajaan Allah
dan Eklesiologi jemaat GKPI Yogyakarta)**

1.5. LANDASAN TEORI

Untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini akan memanfaatkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan gereja dan Kerajaan Allah. Oleh karena Yesus adalah dasar atau acuan dari dua hal ini, maka tentu konsep pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah harus yang lebih dulu digali, kemudian dari sana lah titik berangkat gereja untuk melakukan pelayanan-pelayanannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Leonardo Boff bahwa gereja tidak dapat dipahami dengan sendirinya karena dipengaruhi oleh realitas yang melampauinya, yaitu Kerajaan Allah sebagai sumbernya dan dunia sebagai locusnya.⁴⁷ Untuk itu teori tentang Kerajaan Allah harus sangat intens dikupas. Untuk menggantinya jelaslah bahwa penulis harus berangkat dari Yesus sebagai Sang Pewartanya.

Pertanyaan yang sering diajukan ialah: kerajaan macam manakah yang Yesus maksudkan?⁴⁸ Sebab Yesus dianggap tidak pernah secara gamblang menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan Kerajaan itu. Pertanyaan ini dapat disebut lumrah, mengingat konteks dan pengharapan yang diusung umat Israel yang telah memiliki konkret konteks sosial-politis historisnya sendiri. Ada beberapa hal yang dianggap melatarbelakangi cara pandang Yesus tentang Kerajaan Allah, selain konteks sosial-politik historis Israel, diantaranya pandangan dari profetis, apokaliptik, Yudaisme dan Konteks yang melatar-belakangi pra-paham Yesus tentang Kerajaan Allah.

Tom Jacobs berpendapat bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah di dalam pengharapan-pengharapan apokaliptis⁴⁹ zaman-Nya. Dalam bentuknya yang apokaliptis, Kerajaan Allah oleh bangsa Yahudi yang kena pengaruh aliran apokaliptik, diartikan sebagai suatu campur tangan Allah yang akan menggoncangkan kekuatan-kekuatan langit dan yang membangkitkan suatu dunia baru. Dalam rangka perhatian mereka pada masa mendatang, mereka sering tergoda untuk meramalkan dengan terlalu gegabah tentang pembalasan Allah atas orang-orang bukan Yahudi dan tentang kapan persisnya dunia akan binasa. Kaum apokaliptik juga sering mempergunakan gambaran-gambaran yang penuh fantasi dan khayal,

⁴⁷ Leonardo Boff, *Church, Charism, and Power* (London: SCM Press Ltd, 1985), 1-2.

⁴⁸ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 2.

⁴⁹ Apokaliptik adalah sebuah alam pikiran pada bangsa Yahudi, khususnya dari tahun 200 sebelum Masehi sampai tahun 100 Masehi, yang mementingkan harapan akan akhir jaman dan penghakiman terakhir sebagai puncak sebagai puncak Wahyu Allah. Pada akhir zaman itu, Allah akan menegakkan pemerintahannya

lukisan secara berlimpah-limpah tentang kebahagiaan eskatologis.⁵⁰ Orang-orang sezaman Yesus mengharap-harapkan pewahyuan, pernyataan atau apokaliptis Allah memerintah sebagai Raja akan segera datang. Orang-orang memohon agar Allah menegakkan Kerajaan dalam waktu hidup mereka. Yesus menanggapi pengharapan-pengharapan apokaliptis bangsa-Nya. Akan tetapi, tafsiran-tafsiran yang diberikan-Nya tentang apa arti pemerintahan Allah melampaui pemikiran-pemikiran dan pengharapan-pengharapan mereka.⁵¹

Demikian pula konteks serta pengharapan masyarakat Yudaisme di zaman Yesus, dengan pra-paham yang dihidupi, dianggap turut mempengaruhi pandangan Yesus tentang Kerajaan Allah⁵². Dalam Yudaisme, ada 3 basis kepercayaan yang umum bagi semua penulis Yudaisme antara tahun 200 sebelum Masehi sampai tahun 100 sesudah Masehi berkaitan dengan kedatangan Kerajaan Allah yang eskatologis dalam waktu dekat.⁵³ *Pertama*, tempat dari semua harapan eskatologis untuk datangnya Kerajaan Allah adalah dunia ini. Meskipun dimensi spiritual dan moralnya tidak ditepis, namun dimensi politik dan historisnya tetaplah dominan; *Kedua*, kedatangan Tuhan yang ditunggu-tunggu itu diharapkan akan menyingkirkan semua yang menjadi halangan terwujudnya Kerajaan di masa kini. Kedatangan Tuhan itu akan membebaskan Israel dari semua penindasan dan semua bangsa akan masuk ke dalam kekuasaan Allah. Gagasan Kerajaan yang akan datang selalu dilihat sebagai munculnya suatu Kerajaan Israel yang jaya dan meliputi seluruh bumi, di mana semua bangsa akan menemukan damai dan kerukunan. *Ketiga*, datangnya Kerajaan Allah dilihat sebagai tindakan Allah sendiri yang hanya dapat diterima oleh manusia dengan rasa syukur. Tetapi pembaruan akhir Israel tidak bisa jalan kalau Israel tidak menerimanya dengan bebas dan aktif. Maka, Kerajaan yang akan datang tidak menghilangkan kerja sama dari pihak manusia. Ada keyakinan yang berkembang luas bahwa orang dapat mempercepat kedatangan Mesias dengan doa dan perbuatan baik.

Tanpa menepis pengaruh dari dua pandangan di atas, Fuellenbach justru melihat Yesus melalui harapan profetis⁵⁴ khususnya dari teks Deutero-Yesaya. Menurut Fuellenbach, Yesus

⁵⁰ Groenen, *Peristiwa Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 80-81.

⁵¹ John Wijngaars, *Yesus Sang Penebus*, (Jogyakarta: Kanisius, 1994), 155-159.

⁵² Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 160.

⁵³ Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 54-55.

⁵⁴ Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 96-98.

mengambil ramalan kenabian ini dan memahami tugas-Nya mewartakan Kerajaan dalam konteks ini. Namun yang baru dari Yesus ialah, Dia mewartakan ramalan-Nya bukan sebagai sesuatu yang semata-mata akan terjadi di waktu yang akan datang atau sebagai objek penantian yang mencemaskan, tetapi sebagai sesuatu yang sudah datang bersama dengan diri-Nya. Penginjil menampilkan Yesus yang memaparkan misi-Nya kepada warga sekampung-Nya sejalan dengan harapan Mesianis Deutero-Yesaya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberikan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Kemudian Ia menutup Kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepadaNya. Lalu Ia mulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” Luk 4:6-21.

Dari sini, Fuellenbach membaca bahwa tujuan utama pewartaan Yesus dalam gagasan Kerajaan Allah adalah pembaruan Israel di dalam ideal Perjanjian, yang pada gilirannya akan menghantar kepada transformasi semua struktur manusia berkaitan dengan keadilan dan hak-hak kaum miskin. Dalam Kerajaan Allah ini semua diskriminasi pribadi maupun kelompok akan berhenti,⁵⁵ demikian Fuellenbach dengan pasti menyimpulkan tujuan inti pewartaan Kerajaan Allah yang diusung Yesus.

Dalam melihat ini lebih jauh, maka tentu perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus tidak boleh dilewatkan. Sebab warta Yesus tentang Kerajaan Allah paling banyak ditemukan dalam perumpamaan-perumpamaan yang Dia sampaikan, seperti yang dapat kita lihat di kitab-kitab Injil Sinoptik, antara lain ‘*Perumpamaan tentang Penabur*’, ‘*Perumpamaan tentang Lalang*’, ‘*Perumpamaan tentang Biji Sesawi*’, ‘*Perumpamaan tentang Ragi*’, ‘*Perumpamaan tentang Harta*’, ‘*Perumpamaan tentang Mutiara*’, ‘*Perumpamaan tentang Pukat*’. Perumpamaan-perumpamaan ini tentu memiliki maknanya masing-masing, namun menurut George Eldon, penekanan pada aspek sosialnya yang menonjol sehingga Yesus menyampaikan perumpamaan-perumpamaan ini.⁵⁶

⁵⁵ Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, 96-109.

⁵⁶ George Eldon, *The Gospel of the Kingdom* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 11-13.

1.6 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara yang penulis lakukan terhadap jemaat GKPI Yogyakarta. Penulis akan mengadakan wawancara terbuka dengan para narasumber sehingga mereka memberikan sudut pandang mereka, defenisinya terhadap Kerajaan Allah, sekaligus menggali pemahaman mereka akan arti menggereja yang akan penulis gali dari pemikiran mereka tentang konsep gereja yang baik.⁵⁷ Dari pendekatan ini, penulis dapat mempelajari bagaimana mereka berbicara dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan pemaparan yang demikian, maka yang berbicara adalah informasi yang diberikan oleh informan.

Terkait pengumpulan data, maka pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.⁵⁸ Untuk itu dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan pertama *Observasi Partisipatif*. Pada teknik ini penulis melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observasi. Hal ini lebih mudah penulis lakukan, sebab penulis sendiri telah menjadi anggota jemaat GKPI Yogyakarta selama dua tahun. Penulis telah berada langsung di medan data dan jalinan keakraban telah terbangun di sana.⁵⁹ Teknik kedua yang penulis lakukan dalam pengumpulan data-data adalah dengan wawancara *terfokus* dan *mendalam*. Terfokus karena mempunyai sasaran risetnya jelas dan mendalam di mana data diambil dengan menggunakan observasi terhadap narasumber untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya dalam memperoleh data.⁶⁰

Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta. Tetapi laporan yang dibuat bukan sekedar laporan tanpa suatu interpretasi ilmiah.⁶¹ Oleh karenanya penelitian ini juga akan mempertemukan gagasan teoritis dengan data di lapangan. Penulis akan mengumpulkan data-data dari sumber literatur terkait, berupa buku cetak maupun buku elektronik, jurnal, internet, maupun sumber pustaka lain yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti, kemudian memilih dan menganalisisnya.

⁵⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 5.

⁵⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media, 2015), 75.

⁵⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23 & 26.

⁶⁰ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 95.

⁶¹ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 17.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 Pendahuluan

Pada bagian ini pembahasan yang dicakup adalah latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan

Bab 2 Visi Yesus dalam Tema Kerajaan Allah

Pada bagian ini akan digali lebih luas dan mendalam konsep kerajaan Allah yang diusung Yesus sesuai dengan konteks-Nya. Dan akan dilihat penggalan makna itu dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus, juga tema besar Kerajaan Allah tentang waktu kedatangan Kerajaan Allah dan cara memperolehnya

Bab 3 Pandangan Jemaat GKPI Yogyakarta tentang Gereja dan Kerajaan Allah

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan kepada jemaat GKPI Yogyakarta seputar makna Kerajaan Allah, pandangan mereka tentang kepedulian sosial dan konsep gereja yang baik.

Bab 4 Refleksi Kerajaan Allah dalam Konteks Menggereja di GKPI Yogyakarta

Bagian ini akan menyajikan refleksi dari hasil temuan pada bab 2 dan 3 untuk menyajikan bagaimana sesungguhnya konsep atau teologi dari Kerajaan Allah dapat diterapkan di dan oleh gereja-gereja Indonesia sesuai dengan konteksnya

Bab 5 Kesimpulan

Bagian ini akan menjadi kesimpulan dari seluruh hasil analisa wawancara, pengamatan dan studi pustaka penulis

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Melalui pembacaan dan hasil wawancara di lapangan Penulis akhirnya memiliki kesimpulan berikut dari tulisan ini:

1. Pemahaman jemaat GKPI Yogyakarta tentang Kerajaan Allah
 - Dibalik ideal dan mulianya konsep Kerajaan Allah tentang kehidupan yang berkeadilan dan cinta kasih di seluruh muka bumi, di tataran jemaat ide tentang Kerajaan Allah masih dipahami sebatas di tataran metafisik, sesuatu yang jauh tidak ditemukan di dunia. Kerajaan Allah dipahami sebatas sorga, yang diasosiasikan sebagai suatu tempat atau wilayah yang diperoleh sesudah kematian. Konsep untuk memperoleh sorga ini lah yang kemudian menggerakkan jemaat melakukan ritual-ritual peribadahan, perbuatan baik dan sebagainya. Konsep teologi pahala-dosa pun muncul dalam pemahaman konsep Kerajaan Allah yang demikian. Perbuatan-perbuatan baik di bumi dipandang sebagai jalan untuk memperolehnya, sehingga patahlah konsep Kerajaan Allah merupakan anugerah dari Yang Empunya. Maka tidak mengherankan bila akhirnya jemaat tidak berpikir untuk menghadirkan Kerajaan Allah yang berkonsep pro-kehidupan itu di tengah-tengah dunia, sebab dari awal telah dipahami ia tidak ada di dunia. Konsep hubungan yang muncul pun menjadi sempit, yaitu sebatas hubungan rohani antara aku (personal) dengan Sang Ilahi. Orang lain dan dunia tidak mendapat tempat dalam konsep Kerajaan Allah yang seperti ini.
 - Eksklusifitas kepemilikan Kerajaan Allah juga muncul dalam cara memperolehnya. Kerajaan Allah dipahami hanya menjadi milik dari orang-orang yang percaya kepada Yesus. Orang-orang di luar kelompok sepemahaman, tidak akan memperolehnya. Makna pewartaan Yesus dalam konsep Kerajaan Allah menjadi sempit dan kasih dan anugerah Allah pun dikapling atas dasar agama yang dianut. Yang artinya juga Yesus dikerdilkan menjadi semacam suatu agama saja.

2. Tentang Konsep Gereja yang Baik
 - a. Dari sudut pandang jemaat:

Konsep gereja yang baik bagi jemaat GKPI Yogyakarta adalah gereja yang melakukan pelayanan *door to door* atau pelayanan kunjungan pastoral ke rumah-rumah jemaat. Ada dua manfaat yang dianggap penting dari pelayanan seperti ini, yaitu *pertama* agar para pelayan mengerti pergumulan jemaatnya, sehingga *kedua* jemaat merasa diperhatikan dan semakin mencintai gerejanya dan rajin datang ke gereja sehingga bangku-bangku gereja menjadi penuh. Dari sini pun dapat disimpulkan dua hal lainnya, yaitu suatu gereja itu baik atau tidak dilihat dari kuantitas peserta kehadiran beribadah dan gereja itu baik atau tidak sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari pelayanan para pelayan gereja.

b. Dari sudut pandang pelayan gereja

Konsep gereja yang baik dilihat dari sikap jemaatnya. Atas dasar pelayanan yang sudah diberikan kepada jemaat, maka jemaat diharapkan sudah menjadi baik dan berbuat baik kepada Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya yang harus dipahami melalui khotbah-khotbah dan berbagai pelayanan lainnya yang didapat dari gereja. Perbedaan kedua sudut pandang ini mencerminkan konsep gereja yang baik tergantung kepada posisi dan kepentingan penilainya. Nilai yang diberikan menjadi subjektif dan nuansa saling melemparkan tanggung jawab tidak dapat dihindari.

3. Tentang Kegiatan Sosial atau Diakonia

Jemaat merasa gereja telah melaksanakan praktek-praktek kepedulian sosial, yaitu dengan memberikan bantuan ke panti asuhan dan 'Bingkisan Kasih' berupa sembako kepada masyarakat sekitar setiap satu tahun sekali, yaitu di setiap hari Natal. Dilihat dari praktek diakonia yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa makna diakonia dipersempit sebatas pada kegiatan-kegiatan amal dan bentuk diakonia yang dilakukan masih pada tataran diakonia karitatif. Dasar pemberian 'Bingkisan Kasih' kepada warga sekitar didasari kesadaran bahwa gereja berada di atas tanah kas desa, yang sewaktu-waktu perizinannya bisa dicabut. Oleh sebab itu suasana keakraban harus terus dirawat oleh pihak gereja dengan warga sekitar. Ditambah lagi dengan fakta-fakta ketidakadilan terhadap umat beragama Kristen sebagai kelompok minoritas, di mana banyak gereja yang ditutup oleh masyarakat di tempat di mana gereja itu berada.

4. Tentang makna Kerajaan Allah sesuai dengan ajaran Yesus

Yesus dipandang tidak pernah mendefinisikan Kerajaan Allah secara pasti. Sebab Yesusewartakan Kerajaan Allah dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan, di

mana perumpamaan sendiri mengandung makna yang masih harus ditafsirkan lagi oleh pendengarNya. Ada pun 7 perumpamaan yang diberikan Yesus sebagai jalan Yesus menyampaikan makna Kerajaan Allah yang Ia usung, yaitu: *Perumpamaan tentang Penabur*, *Perumpamaan tentang Lalang*, *Perumpamaan tentang Biji Sesawi*, *Perumpamaan tentang Ragi*, *Perumpamaan tentang Harta*, *Perumpamaan tentang Mutiara* dan *Perumpamaan tentang Pukat*. Makna Kerajaan Allah dalam perumpamaan-perumpamaan ini harus dilihat melalui situasi politik, sosial dan budaya di mana Yesus hidup. Terjadi ketidakadilan, penindasan, baik dari penguasa (Romawi), maupun dari pihak kaum rohaniawan terhadap masyarakat kecil dan miskin itu. Ketidakberdayaan masyarakat yang hidup dalam penderitaan melahirkan konsep Kerajaan Allah, yang dulunya dimaknai diperoleh secara komunal (Kerajaan Allah terwujud bagi bangsa Israel ketika Allah mengangkat lagi bangsa Israel pada masa kejayaannya dulu), bukan personal. Namun Yesus telah meradikalkan konsep Kerajaan Allah yang sudah *status quo* hidup lama dalam masyarakat. Salah satu bukti kuat dari peradikalan itu adalah Yesus dengan berani menyatakan Kerajaan Allah telah hadir bersama-sama dengan kehadiran-Nya. Oleh karenanya dalam mengajarkan tentang Kerajaan Allah, Yesus juga melakukan tindakan-tindakan konkret seperti mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, menolong orang pada hari Sabat, membuka diri untuk para pendosa dan seterusnya. Kerajaan Allah diwartakan sebagai bentuk pro-keadilan yang membangkitkan semangat kembali pada masyarakat kecil yang telah berputus asa.

5. Tentang Hubungan Kerajaan Allah, Gereja dan Dunia

Gereja lahir dari sejarah keprihatinan sosial yang diwariskan Yesus sehingga tidak boleh diabaikan. Dari situ tergambar hubungan gereja dan Kerajaan Allah yang saling mengikat kuat. Tidak ada gereja bila tidak ada Kerajaan Allah, dan Kerajaan Allah tidak akan dimengerti bila tidak ada gereja. Tugas gereja adalah melayani Kerajaan dan bukan mengambil alih tempat Kerajaan Allah. Atas hubungan gereja dan Kerajaan tersebut, satu lagi yang harus disadari gereja bahwa dunia merupakan lokus gereja berteologi.

6. Tentang Gereja dan Diakonia

Gereja hadir bukan tanpa visi dan misi. Keseluruhan pelayanan Yesus dan visimisiNya dalam konsep Kerajaan Allah menjadi patokan gereja dalam arah menggerejanya. Masalah-masalah sosial menjadi sorotan utama bagi Yesus, sehingga pewartaanNya tentang Kerajaan Allah menjadi konkret. Yesus berteologi dari bawah,

sehingga para pendengar-Nya bisa mengerti apa yang Yesus sampaikan, sebab suara kenabian yang dibawakan Yesus tidak di awan-awan tetapi membumi. Gereja tentu terpanggil untuk melaksanakan tugas pelayanan yang demikian. Berteologi dari bawah, memahami masalah-masalah sosial di tempat dia berada, sebab gereja mewarisinya dari Yesus. Salah satu jalan untuk mengimplementasikan ini adalah dengan jalan diakonia. Sayang sekali selama ini makna diakonia dipahami salah, sehingga unsur-unsur sosial di dalamnya tereduksi. Berdiakonia dipahami sebatas dengan perbuatan amal. Gereja-gereja memandang berdiakonia cukup dengan berbuat kebajikan-kebajikan, perbuatan-perbuatan amal dan seterusnya, yang akhirnya membuat gereja dipandang tidak ada bedanya dengan lembaga atau institusi sosial biasa. Padahal dalam diakonia sesuai dengan latar belakang munculnya makna ini terkandung makna suara kenabian untuk mengecam kejahatan sosial. Makna ini coba dikembalikan lagi sehingga muncul lah sekarang diakonia transformatif. Diakonia ini berbeda dengan bentuk diakonia yang telah ada sebelumnya, yaitu diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Diakonia karitatif lebih kepada aksi sosial tanggap-darurat yang wujudnya seperti memberikan sembako, memberikan pakaian kepada orang-orang miskin dan lainnya; sementara diakonia reformatif lebih kepada aksi pelayanan yang berusaha mencari solusi agar masyarakat keluar dari kemiskinannya dengan jalan-jalan penyelenggaraan kursus, pemberdayaan, pemberian pinjaman modal dan seterusnya; sementara diakonia transformatif dapat digambarkan sebagai pelayanan diakonia untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang akar persoalan yang sesungguhnya terjadi sehingga mencelikkan mata mereka. Contoh aksi pelayanan yang dilakukan adalah sosialisasi penyadaran hukum kepada rakyat kecil sehingga mereka tahu hak-hak nya dan menjadi berdaya.

5.2 SARAN

Akhirnya Penulis memberikan saran-saran konstruktif sebagai berikut:

Untuk Gereja

1. Gereja merupakan salah satu alat Tuhan dalam menyuarakan Kerajaan Allah yang sesungguhnya kepada jemaat khususnya dan masyarakat umumnya. Belakangan suara kenabian gereja untuk masalah-masalah sosial sering dipertanyakan. Gereja sebagai lembaga atau institusi dianggap hidup dalam *status quo* dan hidup dalam zona nyaman

yang hanya sekedar sibuk dengan ritual. Membaca apa yang sebenarnya diharapkan oleh Tuhan Yesus dalam konsep Kerajaan Allah yang diusungnya, maka gereja hendaknya menggali lebih dalam lagi makna Kerajaan Allah dan mengkoreksi arah menggerejanya sesuai dengan makna itu.

2. Konsep diakonia yang ada di gereja juga perlu dipertajam agar tidak terjebak dalam kebiasaan mapan sekedar perbuatan-perbuatan amal (walau ini tentu juga perlu untuk tetap dipertahankan). Gereja jangan cepat puas dengan bentuk diakonia yang ada, yang dianggap sudah mapan. Perlahan tapi pasti gereja penting menginformasikan bentuk-bentuk diakonia yang ada selain diakonia karitatif
3. Gereja menggali lagi pelayanan pemberdayaan manusia dan mengembangkan kewirausahaan di kalangan jemaat.
4. Akhirnya disadari bahwa gereja dalam kehadirannya di dunia terbentuk juga melalui apa yang kita sebut suatu institusi. Sebagai suatu institusi tentu ada posisi-posisi tertentu yang terdapat di dalamnya. Maka untuk setiap posisi tersebut Penulis juga memberikan konstruktif sebagai berikut, kepada:

- a. Pemimpin Gereja

Pendeta sebagai pemimpin gereja tentu merupakan seorang teolog yang telah mendapatkan pengetahuan yang lebih memadai tentang ilmu-ilmu teologi. Pendeta kiranya semakin memperdalam makna Kerajaan Allah sebagai dasar arah menggereja. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah pembinaan kepada para pelayan tahbisan lainnya yang dapat dilakukan dalam sermon-sermon gereja ataupun acara pembinaan-pembinaan lainnya. Kemudian konsep ini juga perlu dipertajam kepada jemaat melalui ibadah-ibadah rumah tangga sebagai wadah untuk mengadakan Pendalaman Alkitab (PA).

- b. Majelis Gereja

Majelis gereja sebagai salah satu penentu arah program gereja juga harus terbuka dengan arah menggereja yang benar, yaitu kembali kepada konsep Kerajaan Allah sebagai cita-cita yang harus diwujudkan. Tidak menjadi cepat puas dengan program gereja yang ada dan berfokus hanya pada pelayanan internal yang selama ini sudah mapan.

c. Jemaat

Jemaat yang baik adalah jemaat yang sudah siap untuk memakan makanan yang keras, seperti dikatakan rasul Paulus. Jemaat juga perlu terus untuk menggali makna dan arah menggerejanya selama ini, agar tidak terjebak dalam pemahaman menggereja yang salah. Kemajuan teknologi menjadi salah satu jalan agar jemaat bisa mengoreksi pemahaman teologi yang diterima.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Aritonang, Jan S (ed). *Buku Katekisasi Sidi Gereja Kristen Protestan Indonesia Pematangsiantar*: Kolportase GKPI, 2013.
- Aritonang, Jan Sihar (ed). *Tuhan itu Baik Kepada Semua Orang*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2009.
- Banawiratma, J.B. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Transformatif supaya Partisipatif* . Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Barus, Armand. *Perumpamaan Yesus*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018.
- Beyer, Ulrich. *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1980.
- Boff, Leonardo Boff. *Church, Charism and Power*. London: SCM Press Ltd, 1985.
- Boff, Leonardo. *Church, Charism, and Power*. London: SCM Press Ltd, 1985.
- Botha, Pieter J J. "History and Point of View: Understanding the Sadducees." *Neotestamentica*, Vol. 30 No. 2, 1996.
- Bright, John. *The Kingdom of God: The Biblical Concept and its Meaning for the Church* Nashville: Abingdon, 1953.
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*. Malang: Literatur Saat, 2013.
- Cheng, Patrick S. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York, NY: Seabird Books, 2011.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2004.
- Darmawijaya, *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Dr. C. Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Eldon, George. *The Gospel of the Kingdom*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Eldon, George. *The Gospel of the Kingdom*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Flores: Nusa Indah, 2006.
- Fuellenbach, John. *Mewartakan Kerajaan Allah: Renungan untuk Khalwat dan Rekoleksi Pribadi*. Flores: Penerbit Nusah Indah, 2004.

- Fuellenbach. *Kerajaan Allah*. 359-373.
- Grassi, Joseph A. *Tindak Peduli Dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1993.
- Groenen, *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Groome, Thomas H. *Christian Religions Education*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1980.
- Hehanussa, Jozef M. N. “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan” dalam *Gema* Vol. 36, no. 1, 2012.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1992.
- Hindon, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 1991.
- Hunter, A. M. *Yesus Tuhan dan Juru Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Joachim, Jeremias. *The Parables of Jesus*. London: SCM, 1963.
- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kooij, Rijnardus A. Van. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Larosa, Arliyanus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Moffitt, Bob. *Transformasi Gereja Lokal dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope : On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope : On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986.
- Pixley, George V. *Kerajaan Allah: Artinya bagi Kehidupan Politis, Ideologis dan Kemasyarakatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Pomalinggo, Samsi. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Purwanto, Edi. “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial ” dalam *Stulos* Vol 17 no.1.

- Ridderbos, H. & H. Baarlink. *Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptis*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1971.
- Rungkat, Jimmy. *Theologi Politik Yesus Perwujudan Tugas Sosial-Politik Pemimpin Kristen di Indonesia*. Jawa Timur: Departemen Multimedia YPPH, 2010.
- Rungkat, Jimmy. *Theologia Politik Yesus: Perwujudan Tugas Sosial-Politik Pemimpin Kristen di Indonesia*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2010.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Schottroff, Luise. *Jesus And The Hope Of The Poor*. New York: Orbis Book, 1986.
- Schweitzer, Albert. *The Kingdom of God and Primitive Christianity*. London: Adam and Charles Black, 1986.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2000.
- Singih, Emanuel Gerrit Singih. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sirait, Bigman. *Gereja yang Membumi*. Jakarta: Yapama, 2016.
- Sirait, Bigman. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: Yapama, 2014.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media, 2015.
- Song, Choan Seng. *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010)
- St. Pr. Darmawijaya. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 1, Iman Leluhur*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sumartana, Th. *Missions at the Crossroads*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1994.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*.
- Talbert, Charles H. *Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Group, 2010.
- Toit, A B Du. *The Kingdom of God in the Gospel of Matthew*.
- Vaan, Klinken Vaan. Jaap. *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion*. Grand Rapids: Michigan, 1989.
- Wardoyo, G. Tri. *Melepaskan Panah, Melukis Pelangi*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Wibowo, Djoko Prasetyo Adi, dalam Kees De Jong (ed). *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi dan Budaya*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2009.
- Wijngaards, Jhon. *Yesus Sang Penebus*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Wijngaars, John. *Yesus Sang Penebus*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2009.

Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1972.

JURNAL

Neill, J.C. O. "The Kingdom of God" dalam *Novum Testamentum*. Vol.35 No.2. 1993. 138-139.

WEBSITE

[file:///C:/Users/USER/Downloads/The Kingdom of God in the Gospel of Matthew%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/The%20Kingdom%20of%20God%20in%20the%20Gospel%20of%20Matthew%20(1).pdf)

<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/358854/komnas-ham-terjadi-peningkatan-kasus-kekerasan-atas-hak-beragama>

<https://repository.stjaffray.ac.id/media/269467-misi-dan-pelayanan-sosial-manakah-yang-l-5185bfbe.pdf>

[https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-](https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20Maret,38%20persen%20pada%20Maret%202020.)

[persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20Maret,38%20persen%20pada%20Maret%202020.](https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20Maret,38%20persen%20pada%20Maret%202020.)

[https://www.komnasham.go.id/files/20201209-laporan-tahunan-komnas-ham-2019-\\$V1GF5HE.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20201209-laporan-tahunan-komnas-ham-2019-$V1GF5HE.pdf)

LAIN-LAIN

Prof. Rajagukguk, B. *Sejarah Berdirinya GKPI Yogyakarta*. diterbitkan untuk kalangan sendiri. 2005.